

Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Oleh

Adi Sudrajat

adi.sud90@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan pendidikan islam tertua di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni penyebaran dan mengembangkan agama Islam. Ciri khas pesantren dan sekaligus unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik, dan kyai. Bentuk dan jenis pesantren secara garis besar, pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, pesantren tradisional dan pesantren modern. Dan ada beberapa metode pembelajaran pesantren diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal, antara lain: wetonan atau bandongan, metode sorogan, metode hafalan (tahfidz), metode diskusi, metode majlis taklim. Dengan perkembangannya pesantren banyak memberikan peranan dan tranformasi terhadap beberapa bidang, diantaranya adalah bidang pendidikan Islam, bidang sosial budaya, dan bidang politik.

Kata Kunci: Pesantren, Transformasi Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Dalam Depag RI (2005) menjelaskan diantara lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenoous* (makna keaslian Indonesia). Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia pada abad ke-13 yang bercorak sufistik atau mistik. Dalam pergumulannya, pesantren banyak menyerap

budaya masyarakat Jawa Kelurahan pada saat itu yang cenderung statis dan sinkretis. Sejarah perkembangan pesantren telah memainkan peran dan sekaligus kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Sebelum kolonial Belanda datang ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat kearah yang lebih baik-sebagaimana tercermin dalam pelbagai peranan pesantren terhadap kegiatan politik para raja dan pangeran di Jawa, kegiatan perdagangan, dan pembukaan daerah pemukiman baru.

Ketika Belanda menduduki kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kolonial Belanda, juga Jepang dan Inggris. Bahkan setelah kemerdekaan, yakni 1959-1965-an, pesantren masih dikategorikan sebagai “alat revolusi” dan era orde baru

(Tolkhah dan Barizi, 2004: 49). Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai ”lahan” pengembangan ilmu agama. Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator, dan inovator.

Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi tersebut, meskipun masih dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan “daya tawar” untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti. Dari zaman ke zaman, generasi ke generasi melalui fungsi dan tugas santri, peran pondok pesantren adalah memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius serta berjihad mentransformasikannya ke dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang (*balanced*) antara aspek dunia dan ukhrawi.

Pengertian Dan Sejarah Umum Pesantren.

Menurut Hasbullah (1995:138) bahwa pesantren merupakan bapak dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal itu bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila mana apabila diruntut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni penyebaran dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Zamakhsyari (1985) mengungkapkan Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren lebih dikenal dengan nama pondok, istilah pondok barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari

bambu, atau berasal dari bahasa Arab *fudug* yang berarti, yang berarti hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *en* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjan ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Zamakhsyari, 1985:18).

Menurut Hasan Muarif (1998:318) Sejarah pesantren di Indonesia sangat erat kaitanya dengan sejarah Islam itu sendiri. Bila kita mengkaji fase-fase sejarah pesantren dinusantara tampak kesejajaran dengan bukti-bukti sejarah tersebut juga memperlihatkan bahwa

pesantren senantiasa memilih posisi peran sejarah yang tidak pernah netral atau pasif, tapi produktif.

Diliat dari bentuk dan sifat kependidikannya, lembaga pendidikan islam ada yang bersifat non formal seperti langgar/surau/rangkak, pondok pesantren. Menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam mempunyai keemasan dengan Budha dalam bentuk asrama. Karena sekarang dianggap pasti bahwa islam bahwa islam telah masuk kewilayah kepulauan Asia tenggara jauh lebih dini dari pada pekiraan semula, yaitu sudah sejak petengahan abad ke-9, tampaknya masuk akal, bahwa pendidikan Agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara pararel (Zuhairini dkk,1997:192).

Kapan munculnya pesantren yang pertama kali? Pertanyaan ini sulit sekali dijawab, sebab tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan adanya pesantren pertanma di pulau Jawa, apalagi jika kita merujuk

pada pesantren dalam pengertian-penertian pesantren sekarang.

Sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren dimasa lalu kita hanya bisa menduga-duga tentang ciri-ciri pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang jawa, kelompok pengajian untuk anak-anak, nampaknya sudah merupakan fenomena yang cukup tua, setua datangnya islam di Indonesia, walaupun jumlahnya tentu sangat terbatas, dengan demikian jumlah pesantren akan lebih terbatas lagi (Dhofier, 1985:34).

Menurut Hanum (1999) pada awal abad ke-15, pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama islam, diantaranya Wali Songo. Untuk menyebarkan agama islam, mereka mendirikan masjid dan asrama utuk santri-santri. Dalam Babad Tanah Djawi, dijelaskan bahwa diAmpel Denta Sunan Ampel teleh mendirika lembaga pendidikan sebagai tempat *Ngelmu* dan *ngaos* pemuda

Islam. Sunan Giri setelah ngilmu kepada sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan di Giri. Dengan semakin banyak lembaga pesantren didirikan agama islam semakin tersebar hingga dapat dikatakan bahawa lembaga-lembaga ini merupakan anak panah penyebaran Islam di Jawa.

Secara historis pesantren telah “mendokumentsikan” berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, politik bangsa Indonesia , sejak awal penyebaran islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran islam diIndonesia, karena pesantren adalah sarana penting bagi islamisasi diIndonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, khususnya Jawa, tidak mungkin terpisahkan dari peran yang dimainkan pesantren. Berpusat dari pesantren , erputaran roda ekonomi dan kebijakan politi islam dilaksanakan.

Ciri-Ciri Umum Sebuah Pesantren

Zamakhshari (1985: 45) menyebutkan bahwa Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima element tersebut, akan berubah setatusnya menjadi pesantren. Diseluruh jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan, besar. Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, yaitu:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan seorang guru yang lebih dikenal

dengan sebutan Kyai Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Komplek pesanteren ini biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hasbullah (1995: 142) menyatakan Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional dimasjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah islam dinegara-negara lain. Pada awal peerkembangannya pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal asrama para santri, untuk

mengikuti perkembangan dengan baik yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar agar hidup mandiri dalam masyarakat.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memilahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

2. Masjid

merupakan element yang yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat

untuk mendidik para santri, terutama pada praktek sembayang lima waktu, khutbah, sembyang jumat, da penelusuran kitab- kitab klasik (Zamakhsyari, 1985:45).

Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Bahkan zaman sekarangpun didaerah dinamakan umat islam

belum begitu terpengaruh oleh kehidupan barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid dimasjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak jaman permulaan islam (Zamakhsyari, 1985:49).

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

3. Pengajaran kitab-kitab klasik

Zamakhshari, (1985:50) Menyatakan Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab islam klasik, terutama karangan-karangan ulam yang mengnut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utam pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita jadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pemandalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan romadhon, sewaktu umat islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembayang sunah, membaca Al-Quran dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini

janganlah kita samakan dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun dipesantren yang yang tujuan utamanya ialah untuk menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan islam.

Sekarang meskipun kebanyakan pesantren yang telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yang mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham tradisional.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: a.) nahwu dan saraf (morfologi), b.) fiqh, c.) ushul fiqh, d.) hadist, e.) tafsir, f.) tauhid, g.) tasawuf dan etika dan h.) cabang-cabang ilmu lainnya seperti

tarikh dan balagoh. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan kedalam 3 kelompok yaitu : 1.) kitab-kitab ringan, 2.) kitab-kitab tingkat menengah, dan 3.) kitab-kitab besar (Zamakhsyari, 1985:51).

Kitab-kitab pesantren besar ialah kitab berbahasa arab . pada umumnya pelajaran berbentuk *syrah* atau *hasiyah* dalam bermacam-macam ilmu seperti fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam dan tasawuf (Musyrifah2005:117).

4. Santri

Majid (1999: 20) berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan

bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunyaa kemanapun gurunya pergi/menetap.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren , seorang alim yang hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Walaupun demikian menurut Dhofier (1985:52) dalam tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok

- pesantren, santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah;
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran dipesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari ruahnya sendiri. Biasanya perbeaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.
- Seseorang santri pergi dan menetap ke sebuah pesantren karena berbagai-bagai alasan:
- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab yang lain yang membahas islam secara lebih mendalam dibawah kyai yang membimbing pesantren tersebut.
 - b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal,
 - c. Ia ingin memusatkan studynya dipesantren tanpa disibukkan

dengan kewajiban sehari-hari dirumah tangganya. disamping itu dengan tempat tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang menginginkanya

(Dhofier, 1985: 52).

Santri biasanya ditempatkan disebuah pesantren pondokan pesantren milik kyai meraka. Hingga 1960an, kebanyakan pesantren di Jawa tidak memiliki listrik karena didaerah pedesaan. kekumuhan kehidupan pesantren juga ditunjukkan oleh gaya hidup para santrinya. ada beberapa santri, misalnya yang datang ke pesantren tanpa uang yang cukup. Keluarga meraka benar-benar tidak mampu membiayai pendidikan mereka dipesantren. Kehadiran mereka hanya didorong

dengan keinginan kuat untuk memperoleh pengetahuan islam. untuk mendukung biaya kehidupan mereka selama belajar dipesantren, santri-santri ini bekerja diladang kyai atau dipekerjakan oleh kyai dan keluarganya sebagai *khaddam* pembantu (Turmudi, 2003:43).

5. Kyai

Menurut Hasbullah (1995:144) Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan sebuah pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut Zamakhsyari (1985:55) asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Selain gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab islam kliasik kepada para santrinya, selain gelar kyai. Ia juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan islamya).

Di Indonesia beberapa istilah istilah lokal

digunakan untuk menunjukkan menunjukkan berbagai tingkatan keulamaan dan istilah yang sering dipakai untuk merujukkan tingkat keulamaan yang lebih tinggi adalah Kyai. Dalam perkembanganya kadang-kadangsebutan kyai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama islam, dan tokoh masyarakat, walau tidak mempunyai atau memimpin serta memberikan pelajaran dipesantran. Umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.(Hasbullah 1995:144)

Pada beberapa daerah kabupaten diadakan pesantren besar lengkap dengan pondok-pondoknya untuk melanjutkan pendidikan didesa. Gurunya diberi gelar Kyai sepuh atau kanjeng kyai. Guru-guru itu adalah ulama keraton tingkat kedudukanya sama

dengan penghulu kabupaten, sedangkan kyai anom adalah seperti ketib masug golongan pryai ulama kabupaten (Sunanto, 117).

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Bentuk dan jenis pesantren.

Menurut Hasbullah (1995:57) secara garis besar, pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Pesantren tradisional

pesantren yang masih mempertahankan

sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Diantara pesantren ini ada yang mengelola madrasah, bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar yang sampai ke perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal dipondok atau di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorogan maupun bandungan, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Guru-guru pada madrasah atau sekolah pada umumnya mengikuti pengajian kitab-kitab pada perguruan tinggi negeri. Di antara lain seperti Tebu Ireng, Darul ulum, Lirboyo dan masih banyak pesanten lain.

b. Pesantren modern

Menurut Hasbullah (1996:44) Merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general. pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-

hari. misalnya Pesantren Darussalam (gontor), salah satu pesantren modern yang masih berjalan hingga sekarang.

Dalam Depag RI (2003:145) pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Quran dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

Pembelajaran yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam

arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (santri kalong).

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)

pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan SMK), maupun jalur sekolah ciri khas

agama Islam (MI, MTs, MA, atau MAK).

Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini dapat pula dikatakan sebagai Pondok Pesantren Salafiah plus.

Pondok Pesantren Salafiah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.

Penjenjangan yang dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya. Para santri yang ada di pondok pesantren tersebut pun adakalanya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan

sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.

Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut hasbullah (1995:145) sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bendungan. Sistem pendidikan pesantren yang dibangun dalam rangkaian sejarah telah melahirkan sejumlah siswa jiwa pesantren yang meniscayakan standar isi nilai. Suwendi (2004:24) menyatakan Jiwa pesantren terimplikasi dalam panca jiwa pesantren berikut ini; *Pertama*, jiwa ihsan, jiwa yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu,

tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. *Kedua*, jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nerimo dan miskin tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu, terkandung jiwa yang besar berani maju dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. *Ketiga*, jiwa *ukhuwah islamiyah* yang demokratis situasi dialogis dan akrab antar-komunitas pesantren yang dipraktikkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, senasib sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan dan pembangunan idealisme santri. *Keempat*, jiwa kemandirian, kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi dan intern, tetapi juga kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan yang

mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain, pesantren berdiri diatas kekuatan sendiri. *Kelima*, jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai islam. *Kelima* jiwa pesantren tersebut menuntut adanya kenyataan yang sesungguhnya dan tidak memberi peluang reduksionisme. *Kelima* jiwa tersebut harus mampu serta senantiasa melekat dalam dunia pesantren.

Dalam Jamakhsyari (1985:30) ada beberapa metode diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal, antara lain:

a. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode weton atau bandongan ini adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membaca dan menjelaskan

isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

Dalam sistem wetonan ini sekelompok murid antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem ini disebut halaqah.

Dalam sistem ini juga, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya membaca, menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan

kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitab-kitabnya.

b. Metode Sorogan

Sistem sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut, kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seseorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid

(1999:28) Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

c. Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini sangat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif). Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan

pengetahuan yang dimiliki. Memang keberadaan metode hafalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen naqli dan kaidah-kaidah umum. Metode inipun masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan menengah. Pada usia tingkat atas sebaiknya dikurangi dengan mempergunakan metode ini pada rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Penekanan utama diberikan pada metode pemahaman dan diskusi.

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode

hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

d. Metode Diskusi

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan mudzakah dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua

macam berdasarkan peserta yang disertakan, mudzakah yang diadakan sesama kyai dan para ulama dan mudzakah yang diselenggarakan sesama santri atau siswa, yang keduanya membahas masalah keagamaan.

e. Sistem Majelis Taklim

Metode yang digunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum. Proses pembelajaran kitab dapat pula dilakukan melalui penulisan karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning (Depag 2003:47).

Dalam tradisi pesantren dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern. Ijazah model pesantren itu berbentuk pencantuman

nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu sehingga murid tersebut dianggap menguasai dan mengajarkannya kepada orang lain.

Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu untuk mendirikan pesantren.

Tetapi menurut Daulay (2007:71) nilai terpenting bukanlah ijazah, seperti yang diwasiatkan oleh K.H. Imam Zarkasyi,

pengasuh Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, menyebutkan:

- a. Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
- b. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat nanti.
- c. Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan atau pendidikan ialah atas hasil bagi kebaikan manusia.

Dan dari sini akan tercipta hubungan antara guru dan murid adalah sedemikian rupa sehingga anjuran-anjuran yang diberikan oleh sang guru dianggap oleh murid sebagai perintah yang mutlak harus dikerjakan.

Peranan Pesantren

Menurut Ali (2013:134) dalam perkembangannya

pesantren banyak memberikan peranan terhadap beberapa bidang, diantaranya adalah:

1. Bidang pendidikan islam

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan islam yang unik dan tidak mudah lekang dimakan oleh jaman. Tumbuh sejak 7 abad yang lalu bersamaan dengan proses islamisasi di nusantara, pesantren hingga sekarang tetap bertahan bahkan lembaga ini menjadi dinamis, kreatif inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Dinamika keilmuan yang terjadi dalam pesantren sungguh mengesankan, pesantren dapat disebut sebagai sumber ilmu-ilmu keislaman yang tak pernah kering. Di pesantrenlah ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadist, ushul fiqh, tauhid, kalam, halagoh, fiqh, bahasa arab, dan tasawuf dipelajari, diajarkan,

dijalankan dan disebarluaskan. Bahkan keilmuan tersebut diterapkan sampai sekarang mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

2. Bidang sosial budaya

Pondok pesantren telah mengupayakan terciptanya hidup damai sebagai dari misi dakwahnya, namun diharapkan pesantren makin meningkatkan pearanya, yang dalam hal ini secara khusus untuk membangun budaya damai, dengan berbagai upaya yang mungkin dapat dilakukan, semakin memperkokoh keberadaannya dengan paham keagamaan yang moderat, yang biasa kita namakan Ahlussunah wal jamaah, makin mengembangkan wawasan multikulturalisme, baik dalam dakwah maupun dunia pendidikan lingkungan pondok pesantren.

Selain itu, pesantren juga sebagai pelopor transmigrasi yang dijelaskan oleh Karel. Pada permulaan abad ke-19, sebagian besar daerah Jawa Barat masih kosong, sedangkan di bagian lain di Jawa juga ditemukan banyak daerah yang kosong. Para santri tidak memberikan gaji kepada guru mereka tetapi secara Cuma-Cuma bekerja di sawahnya. Ada kemungkinan bahwa dengan sengaja di beberapa daerah dibuka pesantren, antara lain dengan maksud mempersiapkan tanah baru untuk pertanian.

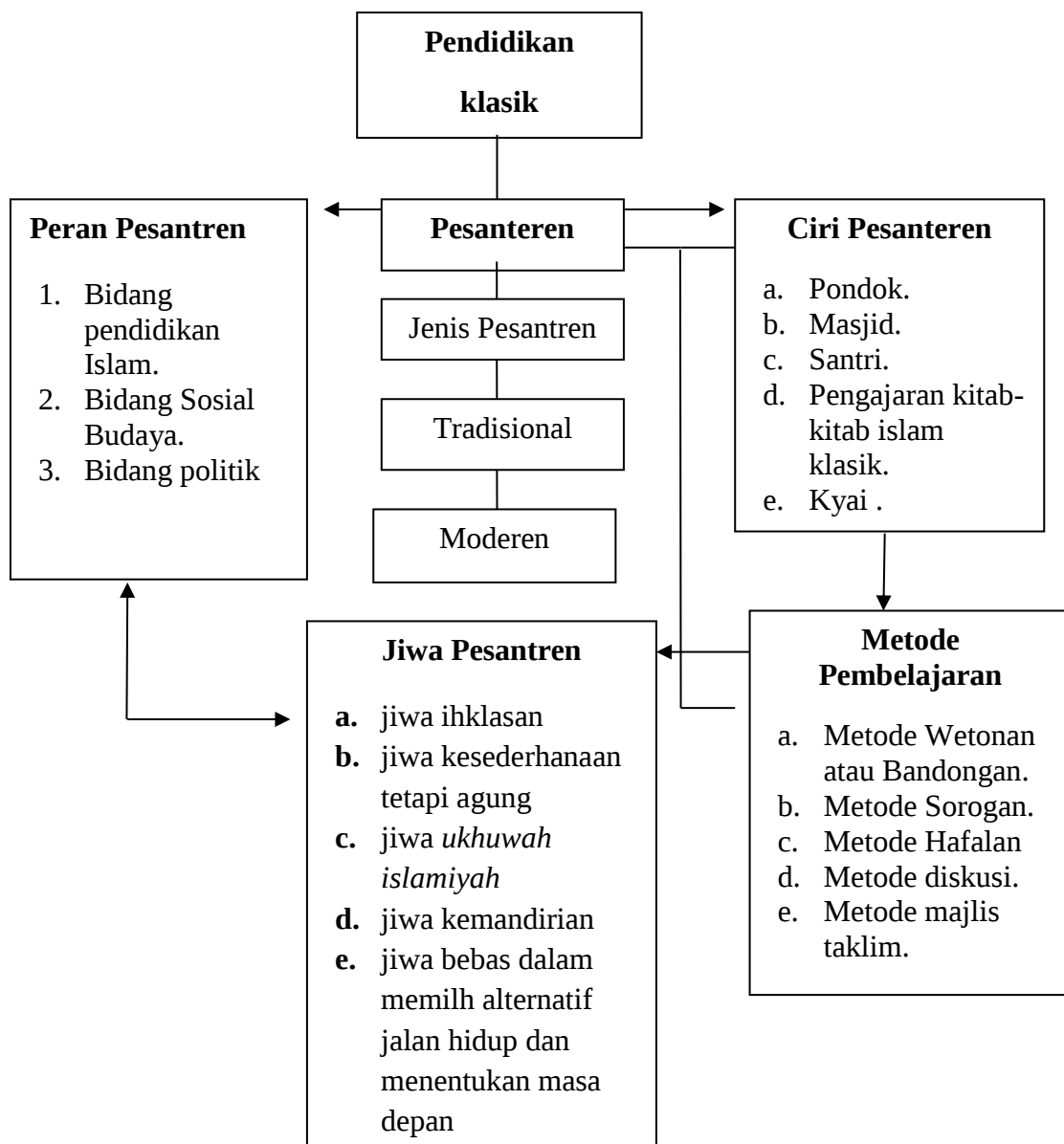
Beberapa ahli demografi sedang mengadakan penelitian tentang penyebaran penduduk di Jawa pada abad yang lalu, dan dari kalangan ini timbul hipotesa tentang peranan pesantren dalam transmigrasi internal di Jawa (Steenbrink, 1984:161).

3. Bidang Politik

Dari sejarah bangsa kita ketahui, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di negara kita ini, yang pada awalnya bersifat tradisional tetapi kemudian banyak yang mereformasi diri menjadi pondok pesantren moderen. Pondok

pesantren telah memberikan andil besar terhadap bangsa ini, aktif memperjangkan kemerdekaan tanah air dari cengkraman penjajah hingga upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta aktif mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan.

Kerangka Berfikir



Kesimpulan

Pesantren merupakan bapak dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal itu bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila mana apabila diruntut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni penyebaran dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren dimasa lalu kita hanya bisa menduga-duga tentang ciri-ciri pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang jawa, kelompok pengajian untuk anak-anak, nampaknya sudah merupakan fenomena yang cukup tua, setua datangnya islam di Indonesia, walaupun jumlahnya tentu sangat terbatas, dengan demikian jumlah pesantren akan lebih terbatas lagi. Dengan semakin banyak lembaga pesantren didirikan

agama islam semakin tersebar hingga dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga ini merupakan anak panah penyebaran Islam di Jawa.

Ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, yaitu:

- a. Pondok.
- b. Masjid.
- c. Santri.
- d. Pengajaran kitab-kitab islam klasik.
- e. Kyai .

Bentuk dan jenis pesantren, Menurut Hasbullah secara garis besar, pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Pesantren Tradisional.
- b. Pesantren Modern.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

- a. Pondok Pesantren Salafiyah.
- b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah).

Ada beberapa metode pembelajaran pesantren diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal, antara lain:

- a. Metode Wetonan atau Bandongan.
- b. Metode Sorogan.
- c. Metode Hafalan (Tahfidz).
- d. Metode diskusi.
- e. Metode majlis taklim.

Dalam perkembangannya pesantren banyak memberikan peranan terhadap beberapa bidang, diantaranya adalah:

- a. Bidang pendidikan Islam.
- b. Bidang Sosial Budaya.
- c. Bidang politik.

Daftar Rujukan

A. Karel, Steenbrink.1984. *beberapa aspek tentang islam diIndonesia Abad ke-19*, jakarta: bulan bintang.

Ali, Suryadharma .2013.*mengawal meraih tradisi prestasi inovasi dan aksi pendidikan Islam*. malang: UIN-MALIKI Press.

Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta:PT Lugos WAcana Ilmu.

Depag RI. 2003.*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.

Depag RI. 2005.*Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren dan*

Madrasah Diniyah. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.

Dhofier ,Zamakhshari .1985.*Tradisi Pesantren study tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES PT Pertja.

Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasbullah.1995 .*Sejarah pendidikan Islam diIndonesia lintasa sejarah pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<http://ruslyboyan.blogspot.com/2010/07/metode-metode-pengajaran-dalam.html>

Madjid, Nurcholish .1999. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta :Paramadina Mastuhu.

Muarif ,Hasan ,Ambary.1998. *menemukan peradaban jejak arkeologi dan historis islam diIndonesia*. jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Putra, Haidar, daulay.2007. *sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: kencana.

Susanto, Musyrifah.2005.*sejarah peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

Suwendi. 2004.*Sejarah dan pemikiran pendidikan islam*. jakarta:PT grafindo Persada.

Tolkhah, Imam ,Ahmad Barizi. 2004 .*Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Turmudi, Endang .2003.*perselingkuhan KYAI dan KEKUASAAN*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Zuhairini, dkk. 1997. *sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.